

## ANALISIS FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA MINAT LITERASI SISWA DI SEKOLAH DASAR

Kadek Ayu Aryani<sup>1</sup>, Ni Luh Putu Elly Ardani<sup>2</sup>, Ni Made Candra Kurnia Dewi<sup>3</sup>,  
Ni Made Alit Arisandi<sup>4</sup>, Ni Luh Dina Adriani<sup>5</sup>, Basilius Redan Werang<sup>6</sup>

1, 2, 3, 4, 5, 6 Fakultas Ilmu Pendidikan/ Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha

### Article History

Received : 22-April-2024  
Revised : 23-April-2024  
Accepted : 09-Mei-2024  
Published : 09-Mei-2024

### Corresponding author\*:

Ni Luh Putu Elly Ardani

### Contact:

[elly.ardani@undiksha.ac.id](mailto:elly.ardani@undiksha.ac.id)

### Cite This Article:

Aryani, K. A. ., Ardani, N. L. P. E. ., Dewi, N. M. C. K. ., Arisandi, N. M. A. ., Adriani, N. L. D., & Werang, B. R. . (2024). ANALISIS FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA MINAT LITERASI SISWA DI SEKOLAH DASAR. Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 3(03), 75–79.

### DOI:

<https://doi.org/10.56127/jukim.v3i03.1320>

**Abstract:** *The lack of literacy resources such as books and magazines at home also becomes an obstacle for students to develop an interest in reading and writing. Therefore, it is important for schools and families to set a good example in terms of literacy skills, for example by encouraging children to read books and write short stories. The aim of this research is to determine the factors causing the low interest in literacy of students at SD N 2 Penyabangan. Students' low interest in literacy is influenced by the lack of diverse and interesting reading materials. Therefore, it is important for schools to provide students with interesting and varied types of reading materials, tailored to students' interests and needs. This research was carried out at SD Negeri 2 Penyabangan using information from five. class V students, class V homeroom teachers, and the principal. This study applies a qualitative approach and descriptive analysis.*

**Keywords:** *Causative Factor, Interest Literacy, Elementary School.*

**Abstrak:** Kurangnya sumber daya literasi seperti buku dan majalah di rumah juga menjadi hambatan bagi siswa untuk mengembangkan minat membaca dan menulis. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan keluarga untuk memberikan contoh yang baik dalam hal keterampilan literasi, misalnya dengan mendorong anak membaca buku dan menulis cerita pendek. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor penyebab rendahnya minat literasi siswa di SD N 2 penyabangan. Rendahnya minat literasi siswa dipengaruhi karena kurangnya bahan bacaan yang beragam dan menarik. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menyediakan jenis bahan bacaan yang menarik dan bervariasi kepada siswa, disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Penyabangan dengan menggunakan informasi dari lima. siswa kelas V, wali kelas V, dan kepala sekolah. Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif.

**Kata Kunci:** Faktor Penyebab, Minat Literasi, Sekolah Dasar.

## PENDAHULUAN

Dalam era digital yang semakin maju seperti saat ini, literasi menjadi salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu. Namun, masih banyak siswa di sekolah dasar yang memiliki minat literasi yang rendah. Hal ini menjadi perhatian serius karena literasi merupakan pondasi penting dalam pembelajaran dan perkembangan anak.

Membaca merupakan salah satu bagian terpenting dari literasi dalam kehidupan. Pemahaman membaca merupakan bahan acuan dasar yang harus diajarkan kepada siswa. Keberhasilan pendidikan di Indonesia dapat diraih apabila peserta didik mempunyai pengetahuan dan wawasan yang komprehensif. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, siswa harus mempunyai minat membaca yang kuat. Membaca memungkinkan siswa mempelajari banyak informasi dan memperluas wawasannya. Karena di sekolah membaca merupakan suatu proses pembelajaran. Membaca dapat membuat atau menghancurkan suatu pelajaran (Dharma, 2020).

Membaca merupakan suatu kegiatan yang patut dijadikan kebiasaan dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Membaca merupakan suatu kegiatan untuk mengumpulkan, menemukan, dan memperluas wawasan, baik informasi yang diketahui maupun yang belum diketahui. Membaca adalah perolehan informasi yang disampaikan oleh seorang penulis dalam bentuk kata-kata tertulis. Membaca adalah kegiatan memperoleh makna dari membaca dengan tujuan menganalisis dan mengembangkan lebih lanjut pengetahuan dan wawasan seseorang. Melalui membaca, masyarakat membutuhkan kemampuan untuk mengintegrasikan apa yang dibacanya dan memperhatikan hal yang penting (Hapsari et al., 2019). Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan Republik Indonesia, untuk meningkatkan minat membaca, keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat setempat bekerja sama dengan pemerintah untuk meningkatkan budaya membaca.

Saat ini minat membaca siswa sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghalanginya. Misalnya saja, pertama karena malas karena tidak terbiasa membaca, dan kedua karena siswa lebih suka menonton TV. Ketiga, siswa memanfaatkan waktu luangnya untuk bermain gadget dan game media sosial. Dan keempat, kepemilikan buku bacaan masih sangat terbatas (Mega Prasrihamni et al., 2022). Kurangnya minat membaca ini berdampak negatif terhadap keberhasilan siswa itu sendiri. Jika guru tidak memaksakan membaca, siswa lebih memilih diam dan bermain dengan teman sekelasnya. Membaca merupakan suatu keinginan, dan minat membaca diperoleh sejak sekolah dasar dengan membiasakan membaca, dan minat untuk terus membaca tumbuh pada diri siswa sekolah dasar (Elendiana Magdalena, 2020). Ketika siswa mulai tertarik membaca, mereka mengembangkan kebiasaan membaca. Oleh karena itu, artikel ini akan menganalisis faktor-faktor penyebab rendahnya minat literasi siswa di sekolah dasar.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Penyabangan dengan menggunakan informasi dari lima siswa kelas V, wali kelas V, dan kepala sekolah. Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah cara bagi peneliti untuk memperoleh pemahaman tentang fenomena penelitian pada suatu titik waktu (Anisa, 2024). Informasi yang diperoleh pada studi atau penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam terkait faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan literasi siswa kelas V SD Negeri 2 Penyabangan. Informasi yang sudah dikumpulkan dianalisis menggunakan demonstrasi interaktif yang terdiri dari pengumpulan informasi, redaksi informasi, penyajian informasi dan membuat kesimpulan.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis faktor penyebab rendahnya literasi di kelas V SD Negeri 2 Penyabangan dikaji lewat observasi dan wawancara dengan pihak sekolah. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan faktor penyebab rendahnya minat literasi siswa yaitu sebagai berikut.

##### **Kurangnya Pertimbangan Literasi dalam Kurikulum Sekolah Dasar**

Salah satu penyebab rendahnya perhatian terhadap literasi dikalangan siswa di sekolah dasar adalah kurangnya pertimbangan literasi dalam kurikulum. Banyak sekolah dasar yang fokus pada mata pelajaran lain, seperti matematika dan sains, dan mengabaikan literasi. Kurangnya waktu kelas untuk membaca dan menulis juga menjadi permasalahan, artinya siswa tidak mempunyai cukup waktu untuk membaca dan menulis. Seperti yang diungkapkan oleh (Ahmad Syarif, 2020), lemahnya implementasi kurikulum dalam pertumbuhan dan perkembangan kemampuan literasi anak dalam pembelajaran tidak hanya terletak pada motivasi dan tujuan tetapi juga pada kemampuan orang tua dalam mendukung anaknya. Orang tua di pedesaan jauh tertinggal dibandingkan orang tua di perkotaan. Kurikulum Merdeka tidak memperhitungkan peran orang tua dalam literasi dan pembangunan, khususnya di pedesaan. Hal itu diungkapkan guru kelas satu SD Negeri 2 Penyabangan. "Masalahnya ada di daerah-daerah tersebut. Di perkotaan, daya dukungnya mungkin lebih kuat dibandingkan dengan orang tua, namun di pedesaan, daya dukungnya hanya sebesar ini. Guru dan orang tua proaktif". Kelemahan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran literasi lebih lanjut adalah adanya aturan bahwa anak tidak boleh ketinggalan kelas. Secara khusus, anak-anak yang belum bisa membaca masih dalam tahap asosiasi bunyi dan naik ke kelas V, meskipun mereka tertinggal jauh dalam pembelajaran di sekolah. "Bahkan sampai anak mau naik kelas karena tuntutan kurikulum merdeka harus dinaikan. Maka saya sebenarnya keberatan, mengapa anak belum bisa apa-apa harus dinaikan. Sebetulnya, ditinggalkan enggak jadi masalah. Tapi kenapa sekarang di kurikulum merdeka, bahwa anak ini tidak boleh ditinggal kelas. Memang katanya tugas guru, remedial

dan masih tetap seperti itu berarti kembali lagi kepada faktor anaknya. Kita istilahnya sudah jungkir balik sampai siang belajar tapi tetap keadaannya seperti itu”.

#### Kurangnya Dukungan dari Lingkungan Rumah

Faktor lain yang mempengaruhi adalah kurangnya dukungan dari lingkungan rumah dalam meningkatkan prestasi akademik siswa. Banyak orang tua yang tidak mengetahui pentingnya membaca dan menulis serta tidak menganjurkan anaknya membaca dan menulis di rumah. Selain itu, kurangnya sumber daya literasi seperti buku dan majalah di rumah juga menjadi hambatan bagi siswa untuk mengembangkan minat membaca dan menulis. Masih banyak keluarga yang belum menjadikan wajib membaca sebagai sebuah kebiasaan (Prasrihamni, 2022). Untuk menumbuhkan minat membaca pada anak, perlu dimulai dari lingkungan terdekat anak seperti keluarganya. Anak meniru kebiasaan keluarganya, terutama orang tuanya. Namun, kini tak jarang para orang tua, terutama para ibu, lebih memilih memberikan tontonan acara TV kepada anaknya dibandingkan membacakan buku untuknya. Seringkali mereka membiarkan anaknya menonton TV atau bermain ponsel tanpa ada upaya untuk melatih kebiasaan membaca anaknya.

#### Kurangnya Model yang Baik

Jika siswa tidak mempunyai teladan yang baik dalam membaca dan menulis, minat membaca dan menulisnya bisa menurun. Jika siswa tidak melihat orang lain membaca dan menulis dengan antusias, mereka cenderung menganggap membaca dan menulis itu tidak penting. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan keluarga untuk memberikan contoh yang baik dalam hal keterampilan literasi, misalnya dengan mendorong anak membaca buku dan menulis cerita pendek. Menurut Prasrihamni (2022), kurangnya role model bagi siswa (di kalangan guru). Dengan kata lain, masih ada guru yang tidak mewajibkan membaca dalam pendidikannya. Hal ini terlihat dari pemanfaatan waktu luang yang dilakukan oleh guru dan staf di sekolah. Tidak banyak guru yang menghabiskan waktu luangnya dengan membaca. Kebanyakan guru menghabiskan waktu luangnya dengan mengobrol, bercanda, dan melakukan aktivitas lainnya.

#### Kurangnya Bahan Bacaan yang Beragam dan Menarik

Minat siswa dalam keterampilan membaca dan menulis juga dapat dipengaruhi oleh kurangnya bahan bacaan yang beragam dan menarik. Buku teks yang kaku dan membosankan dapat menyebabkan siswa kehilangan minat membaca. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menyediakan jenis bahan bacaan yang menarik dan bervariasi kepada siswa, disesuaikan dengan minat dan kebutuhannya. Buku bergambar, majalah, dan surat kabar merupakan contoh bahan bacaan yang mungkin menarik bagi siswa (Hijjayati, et al., 2022). Apalagi data observasi menunjukkan sekolah masih kekurangan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang tersedia hanya lima ruang kelas dan media pembelajaran sederhana seperti poster, buku bergambar, dan buku pelajaran lainnya. Kondisi sekolah yang buruk menyebabkan proses pembelajaran kurang maksimal sehingga berdampak negatif terhadap kemampuan literasi siswa. Sarana dan prasarana yang mendukung dan memadai dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa, namun sebaliknya; sarana dan prasarana yang kurang memadai juga dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran.

#### Penggunaan Teknologi yang Berlebihan

Penggunaan teknologi yang berlebihan mempengaruhi kemampuan literasi siswa di sekolah. Gadget dan perangkat elektronik canggih seringkali mengalihkan perhatian siswa sehingga mereka lebih memilih menghabiskan waktunya dengan bermain game atau menonton video dibandingkan membaca. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan keluarga untuk mengatur penggunaan teknologi untuk memastikan siswa tetap mempunyai waktu untuk membaca dan menulis. Menurut Idhamani (2020) akibat berkembangnya teknologi informasi, kurangnya minat masyarakat terhadap aktivitas membaca buku. Banyaknya program TV yang menyuguhkan program acara yang beragam dan menarik mampu menarik perhatian banyak orang terutama anak-anak. Namun hal tersebut tidak dibarengi dengan penyajian yang menarik melalui media cetak atau buku. Selain itu, kegiatan membaca memerlukan konsentrasi dan kemampuan berbahasa yang lebih tinggi dibandingkan menonton TV atau mendengarkan radio sehingga membuat kegiatan membaca terkesan lebih sulit/sulit. Dengan berkembangnya telepon seluler dan Internet, minat masyarakat terhadap buku telah hilang. Masyarakat biasanya lebih banyak menghabiskan waktu untuk chatting di ponsel dibandingkan membaca, sehingga munculnya teknologi canggih seperti telepon seluler yang menawarkan berbagai paket komunikasi murah juga menyebabkan rendahnya minat membaca masyarakat.

### Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan meliputi keadaan siswa, pola pendidikan orang tua di rumah, dan bentuk interaksi sosial di lingkungan sekitar. Menurut Hidayati (2024) menyatakan bahwa lingkungan sekolah merupakan pendidikan formal terpenting kedua dan lingkungan rumah merupakan pendidikan informal pertama. Setiap siswa mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda-beda, ada yang dibesarkan oleh orang tua kandung, ada yang dibesarkan oleh orang tua tunggal, dan ada pula yang dibesarkan oleh orang tua angkat. Tentu saja hal itu akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Faktor pola asuh orang tua mempengaruhi perkembangan kepribadian anak, seperti membuat anak merasa tidak bahagia, mudah kesepian, sulit mempercayai orang lain, dan kurang motivasi belajar di sekolah. Selain itu, pergaulan anak di masyarakat dan sekolah juga mempengaruhi sikap dan perilakunya, dengan siapa ia bermain dan berinteraksi, serta aktivitas apa yang sering siswa lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi dan interaksi diketahui bahwa siswa SD Negeri 2 Penyabangan rata-rata berstatus sosial menengah ke bawah, bekerja sebagai petani, pedagang, dan ada juga yang sebagai guru. Ketika kondisi ekonomi memburuk, orang tua menghabiskan lebih banyak waktu mencari nafkah untuk menghidupi keluarga dan lebih sedikit waktu untuk merawat tumbuh kembang anak. Akibatnya siswa, terutama yang belum bisa atau belum lancar membaca, kurang memiliki motivasi dan dukungan orang tua untuk mengulang dan menguraikan apa yang dipelajari di sekolah. Selain itu, karena penggunaan telepon seluler dan televisi yang tidak terbatas, siswa menjadi ketergantungan bermain game dan menonton televisi hanya melalui telepon seluler, yang juga menurunkan kemampuan literasi siswa.

### Kompetensi Guru

Guru memegang peranan penting dalam keberhasilan pembelajaran siswa. Pemilihan metode, strategi, pendekatan, teknik, dan model yang digunakan guru selama proses pembelajaran mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan belajar siswa. Menurut Rahani (2020) menyatakan bahwa metode pengajaran, prosedur, dan kompetensi guru di sekolah merupakan faktor utama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kemajuan teknologi, perubahan kurikulum, atau visi dan misi sekolah tidak dapat menghilangkan peran penting guru dalam keberhasilan pembelajaran siswa. Berdasarkan hasil observasi dan interaksi diketahui bahwa guru sering melakukan intervensi metode ceramah dan penugasan dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran yang monoton, jika guru terus menerus menggunakan metode ceramah dan tugas tanpa inovasi baru, maka siswa akan kehilangan minat dan semangat untuk mengikuti pembelajaran. Guru memegang peranan penting dalam keberhasilan belajar siswa. Apabila guru mengelola kelasnya dengan baik, maka hasil belajar siswa akan meningkat. Sebaliknya, jika pengelolaan kelas yang dilakukan guru tidak efektif, maka hasil belajar siswa akan terkena dampak negatifnya. Guru yang mampu mengikuti perkembangan. Misalnya saja kita membutuhkan orang-orang yang bisa menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi, memahami karakteristik siswa, dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat bagi siswa. Berdasarkan pembahasan di atas, maka langkah penyelesaian berikut ini dapat direkomendasikan sebagai solusi terkait faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi siswa. Melaksanakan kegiatan literasi sehari-hari dan berkelanjutan di kelas. Sarana dan prasarana yang memadai dan dapat mendukung literasi. Bekerjasamalah dengan orang tua dalam kegiatan mengenalkan siswa membaca di rumah. Memanfaatkan teknologi untuk merancang media pembelajaran yang kreatif dan inovatif serta memberikan pelatihan literasi digital bagi guru untuk memberikan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

### KESIMPULAN

Literasi merupakan kemampuan individu untuk memanfaatkan kemungkinan dan kemampuan yang dimilikinya dalam kehidupannya, atau dengan kata lain kemampuan menguraikan dunia. Maka literasi ini mempunyai arti yang luas dan tidak hanya berkaitan dengan menulis dan membaca saja, namun juga bagaimana seseorang memahami dan memaknai ilmu yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari kehidupan. Berdasarkan pemaparan di atas, literasi bukan sekedar kegiatan membaca dan menulis, melainkan serangkaian kemampuan pribadi yang berkaitan dengan kemampuan mengelola dan mengimplementasikan informasi yang diterima dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membantu dalam menghadapi berbagai hal.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis menyarankan agar pemangku kepentingan seperti guru dan orang tua secara serius mendukung pembelajaran membaca siswa sekolah dasar. Memotivasi dan mengenalkan membaca kepada siswa sejak dini. Kami juga menghimbau kepada pemerintah untuk

memperhatikan pendistribusian buku bacaan terbaru ke sekolah-sekolah guna meningkatkan semangat membaca siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dharma, K. B. (2020). Implementasi gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal edukasi nonformal*, 1(1), 70-76.
- [2] Elendiana, M. (2020). Upaya meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1) 54-60.
- [3] Hapsari, Y. I., Purnamasari, I., & Purnamasari, V. (2019). Minat Baca Siswa Kelas V SD Negeri Harjowinangun 02 Tersono Batang. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 2(3), 371-378.
- [4] Hastuti, S., & Lestari, N. A. (2018). Gerakan Literasi Sekolah: Implementasi Tahap Pembiasaan dan Pengembangan Literasi di SD Sukorejo Kediri. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 29-34.
- [5] Hidayati, A., Sholeh, M., Fitriani, D., Isratulhasanah, P., Marwiyah, S., Rizkia, N. P., & Sembiring, A. (2024). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 75-80.
- [6] Hijjayati, Z., Makki, M., & Oktaviyanti, I. (2022). Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi baca-tulis siswa kelas 3 di sdn sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3), 1435-1443.
- [7] Oktariani, & Ekadiansyah, E. (2020). Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan*, 1(1), 23-33.
- [8] Prasrihamni, M., Zulela, Z., & Edwita, E. (2022). Optimalisasi Penerapan Kegiatan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 128-134.
- [9] Prasrihamni, M., Zulela, Z., & Edwita, E. (2022). Optimalisasi penerapan kegiatan literasi dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 128-134.
- [10] Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran literasi dalam meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 230-237.
- [11] Syarif, A. (2020). Pembelajaran Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar Kelas 1 (Studi Fenomenologi pada Siswa Kelas 1 di SDN Cijambu). *As-Syari: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 1(2), 126-135.
- [12] Widayoko, A., & Muhardjito, M. (2018). Analisis Program Implementasi Gerakan Sekolah (GLS) dengan Pendekatan Goal-Based Evaluation. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 78-92.